

**ANALISIS FAKTOR RISIKO KEJADIAN SIFILIS PADA PASIEN  
DI PUSAT KESEHATAN REPRODUKSI  
KOTARAJA JAYAPURA**

***ANALYSIS OF RISK FACTORS FOR SYPHILIS IN PATIENTS  
AT THE KOTARAJA JAYAPURA REPRODUCTIVE  
HEALTH CENTER***

**Elisa Patanduk<sup>1</sup>, Novita Medyati<sup>2</sup>, Inriyanti Assa<sup>3</sup>, Katarina L. Tuturop<sup>4</sup>, Yane Tambing<sup>5</sup>,  
Sherly N. Mamoribo<sup>6</sup>**

<sup>1,3,4</sup>Jurusan Epidemiologi, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Cenderawasih, Papua, Indonesia

<sup>2</sup>Jurusan Kesehatan Lingkungan dan Kesehatan Kerja, Fakultas Kesehatan Masyarakat,  
Universitas Cenderawasih, Papua, Indonesia

<sup>5</sup>Jurusan Kesehatan Reproduksi, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Cenderawasih,  
Papua, Indonesia

<sup>6</sup>Jurusan Promosi Kesehatan, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Cenderawasih,  
Papua, Indonesia

email: [lisapatanduk14@gmail.com](mailto:lisapatanduk14@gmail.com)

**Abstrak**

Sifilis dikenal juga dengan sebutan “raja singa” adalah penyakit menular seksual (Infeksi Menular Seksual) disebabkan oleh bakteri *Treponema pallidum*. Kasus sifilis di Pusat Kesehatan Reproduksi tahun 2020 yaitu 100 orang dan pada tahun 2021 sebanyak 102 orang. Kebaruan penelitian ini meneliti faktor risiko kejadian sifilis pada pasien di pusat kesehatan reproduksi. Tujuan penelitian untuk menganalisis hubungan faktor risiko dengan kejadian sifilis pada pasien di Pusat Kesehatan Reproduksi Kotaraja Jayapura. Jenis adalah penelitian analitik kuantitatif dengan desain studi cross sectional. Sampel dalam penelitian ini adalah seluruh pasien yang berkunjung di Pusat Kesehatan Reproduksi Kotaraja Jayapura sebanyak 89 orang yang di wawancarai mengenai karakteristik responden, riwayat penyakit IMS, penggunaan kondom, dan jumlah pasangan seks. Teknik pengambilan sampel yakni *purposive sampling* kemudian dianalisis menggunakan uji Chi-Square. Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar responden berusia 25-49 tahun 60 (67,4%), pekerjaan pemandu lagu bar 53 (59,6%), berpendidikan SMA 55 (61,9%), responden yang tidak memiliki riwayat penyakit seks 55 (61,8%), tidak menggunakan kondom 45 (50,6%), jumlah pasangan seks < 2 pasangan 53 (59,6%), dan sifilis 35 (39,3 berdasarkan hasil uji Chi-Square terdapat hubungan antara riwayat IMS ( $p$ -value = 0,000, RP = 6,571), dan jumlah pasangan seks ( $p$ -value = 0,000, RP = 3,066). Sedangkan tidak terdapat hubungan antara umur ( $P$ -value = 1,000, RP = 1,042), tingkat pendidikan ( $p$ -value = 0,472, RP = 1,630), dan penggunaan kondom ( $p$ -value = 0,434, RP = 1,304). Kesimpulan ada hubungan faktor risiko riwayat penyakit IMS dengan kejadian sifilis, riwayat IMS dan jumlah pasangan seks berhubungan dengan kejadian sifilis.

**Kata kunci:** Faktor risiko; Pusat Kesehatan Reproduksi; Sifilis.

**Abstract**

*Syphilis also known as the "lion king" is a sexually transmitted disease (Sexually Transmitted Infection) caused by the bacterium Treponema pallidum. Syphilis cases at the Reproductive Health Center in 2020 were 100 people and in 2021 there were 102 people. The novelty of this study examined the risk factors for the incidence of syphilis in patients in reproductive health centers.. The purpose of the study was to analyze the relationship of risk factors with the incidence of syphilis in patients at the Kotaraja Jayapura*

*Reproductive Health Center. This type is quantitative analytical research with a cross-sectional study design. The sample in this study was all patients who visited the Kotaraja Jayapura Reproductive Health Center as many as 89 people who were interviewed regarding respondents' characteristics, history of STI disease, condom use, and the number of sex partners. The sampling technique, namely purposive sampling, was then analyzed using the Chi-Square test. The results showed that most respondents aged 25-49 years 60 (67.4%), bar song guide occupations 53 (59.6%), high school educated 55 (61.9%), respondents who had no history of sex disease 55 (61.8%), did not use condoms 45 (50.6%), the number of sex partners < 2 couples 53 (59.6%), and syphilis 35 (39.3 based on the results of the Chi-Square test there was a relationship between the history of STIs ( $p$ -value = 0.000,  $RP$  = 6,571), and the number of sex partners ( $p$ -value = 0.000,  $RP$  = 3.066). Meanwhile, there is no relationship between age ( $P$ -value = 1,000,  $RP$  = 1,042), education level ( $p$ -value = 0.472,  $RP$  = 1,630), and condom use ( $p$ -value = 0.434,  $RP$  = 1,304). The conclusion is that there is a relationship between risk factors for STI disease history and the incidence of syphilis, history of STIs and the number of sex partners associated with the incidence of syphilis.*

*Keywords: Risk factors; Reproductive Health Center; Syphilis.*

Received: November 14<sup>th</sup>, 2022; 1<sup>st</sup> Revised December 9<sup>th</sup>, 2022;  
2<sup>nd</sup> Revised January 2<sup>th</sup>, 2023; Accepted for  
Publication : January 16<sup>th</sup>, 2023

© 2022 Elisa Patanduk, Novita Medyati, Inriyanti Assa , Katarina L. Tutuop,  
Yane Tambing, Sherly N. Mamoribo  
Under the license CC BY-SA 4.0

## 1. PENDAHULUAN

Penyakit menular adalah penyakit yang dapat menular ke manusia yang disebabkan oleh agen biologi, antara lain virus, bakteri, jamur, dan parasit (1). Penyakit menular merupakan masalah kesehatan yang besar dan hampir terdapat di semua negara berkembang, angka kesakitan dan kematian penyakit tersebut relatif tinggi dalam kurun waktu yang relatif singkat. Salah satu penyakit yang menyebabkan morbiditas dan mortalitas yaitu Infeksi menular seksual, yang populer disebut penyakit kelamin dan masih menjadi masalah kesehatan masyarakat dunia termasuk Indonesia.

Infeksi Menular Seksual (IMS) dapat menyebabkan infeksi pada alat reproduksi yang harus dianggap serius. Apabila tidak diobati secara tepat, infeksi dapat menjalar, sakit berkepanjangan kamandulan bahkan kematian (2). Infeksi Menular Seksual (IMS) adalah

penyakit yang penularannya terutama melalui hubungan seksual. Salah satu contoh IMS adalah penyakit sifilis (3).

Sifilis merupakan penyakit infeksi menular seksual (IMS) disebabkan oleh bakteri *Treponema pallidum* yang masih menjadi masalah secara global. Sifilis tidak hanya menyebabkan morbiditas tetapi juga dapat menyebabkan mortalitas, sifilis dapat ditularkan melalui hubungan seksual dan dapat ditularkan dari ibu hamil ke janin (4).

Sifilis adalah satu diantara jenis IMS yang menyebabkan dampak yaitu kecacatan tubuh (guma), infeksi otak (neurosifilis), bahkan kematian. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Rosa dkk, (5) menjelaskan bahwa riwayat IMS atau sifilis berpengaruh terhadap terjadinya penyakit sifilis. Hasil tersebut diperkuat oleh M. Ishikane dkk, (6) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa ada

yang signifikan antara riwayat IMS atau sifilis dengan penyakit sifilis. Penelitian yang dilakukan oleh Syahreni (7) menjelaskan bahwa faktor risiko kejadian sifilis yaitu penggunaan kondom dan jumlah pasangan seks pada PSK di Puskesmas Naga Kesiangan.

Berdasarkan data WHO yang dihimpun dari seluruh dunia pada tahun 2016, incidence rate kasus Sifilis pada wanita adalah 1,7 per 1.000 penduduk dan 1,6 per 1.000 penduduk laki – laki pada kelompok umur 15 – 49 tahun. Sementara itu, incidence rate kasus Sifilis kongenital adalah 473 kasus per 100.000 kelahiran hidup. Pada tahun 2017, prevalensi kasus Sifilis pada wanita pekerja seks di dunia adalah 32 per 1.000 penduduk dengan prevalensi tertinggi berada di wilayah Afrika yaitu sekitar 132 per 1.000 penduduk. Sementara itu, prevalensi kasus Sifilis pada LSL (Lelaki Seks Lelaki) di dunia adalah 60 per 1.000 penduduk dengan prevalensi tertinggi berada di wilayah Amerika yaitu sekitar 124 per 1.000 penduduk (8).

Berdasarkan data surveilans IMS pada Tahun 2018 total kasus Sifilis yang dilaporkan sebanyak 115.045 kasus. Angka ini meningkat dari tahun lalu yaitu Tahun 2017 kasus Sifilis yang dilaporkan sebanyak 101.584 kasus. Dari total kasus Sifilis yang dilaporkan sebanyak 35.063 kasus merupakan Sifilis primer dan sekunder dengan rate 10,8 er 100.000 penduduk. Kasus Sifilis primer dan sekunder ini juga mengalami peningkatan dibandingkan Tahun 2017 yaitu sebanyak 30.664 kasus dengan rate 9,4 per 100.000 penduduk (9).

Berdasarkan data dan laporan dari Dinas Kesehatan Kota Jayapura tahun 2021 bahwa jumlah pasien yang berkunjung ke fasilitas kesehatan yaitu 5.759 orang, pasien yang di tes sifilis sebanyak 4.879 orang dan pasien sifilis yang diobati sebanyak 307 orang. Jumlah wanita pekerja seks (WPS) sebanyak 1.867, waria sebanyak 8 orang, lelaki seks dengan lelaki (LSL) sebanyak 33 orang, pasangan risiko tinggi sebanyak 108 orang, pelanggan pekerja seks sebanyak 96 orang dan lain-lain sebanyak 2.762 orang (10).

Pusat Kesehatan Reproduksi merupakan kantor penelitian interdisipliner yang penelitian dan pembelajarannya ditujukan untuk seksual dan reproduksi. Berdasarkan obeservasi awal yang dilakukan di Pusat Kesehatan Reproduksi Kotaraja, tahun 2020 jumlah pasien yang di tes sifilis sebanyak 1.549 orang dan jumlah pasien yang diobati sebanyak 100 orang, pada tahun 2021 jumlah pasien yang di tes sifilis sebanyak 2.404 orang dan jumlah pasien yang diobati sebanyak 102 orang. Pusat Kesehatan Reproduksi dapat dikatakan sebagai pusat tertinggi kasus Infeksi Menular Seksual (IMS) yang berada di Kota Jayapura karena pasien yang berkunjung dan di periksa adalah pasien kelompok berisiko seperti wanita pekerja seks, waria, lelaki seks lelaki, pasangan risiko tinggi dan lain-lain. Pusat Kesehatan Reproduksi juga melakukan penjarangan ke tempat berisiko (11).

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti tertarik untuk malakukan peneltian tentang “Analisis Faktor Risiko Kejadian Sifilis

Pada Pasien di Pusat Kesehatan Reproduksi Kotaraja Jayapura Tahun 2022". Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis hubungan faktor risiko kejadian sifilis pada pasien di Pusat Kesehatan Reproduksi Kotaraja Jayapura tahun 2022.

## 2. METODE

Jenis penelitian ini adalah analitik kuantitatif dengan menggunakan pendekatan Cross Sectional, di mana variabel yang diteliti baik variabel independen maupun dependen dilakukan pengukuran bersamaan (12).

Penelitian ini dilaksanakan di Pusat Kesehatan Reproduksi Kotaraja Jayapura pada bulan Agustus-September 2022. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 1.217 orang dan sampel berjumlah 89 responden yang berkunjung di Pusat Kesehatan Reproduksi. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah usia, tingkat pendidikan, riwayat penyakit IMS, penggunaan kondom, jumlah pasangan seks, dan variabel terikat dalam penelitian ini adalah sifilis. Instrument penelitian ini menggunakan kuesioner di pandu dengan wawancara. Uji statistik yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji chi-square.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

### Analisis Univariat

**Tabel 1. Distribusi frekuensi karakteristik Pusat Kesehatan Reproduksi Kotaraja Jayapura tahun 2022**

Karakteristik	n=89	(%)
<b>Usia</b>		
18-24 tahun	26	29,2
25-49 tahun	60	67,4
≥ 50 tahun	3	3,4
<b>Pendidikan</b>		
SD	5	5,6
SMP	21	23,6
SMA	55	61,9
Perguruan tinggi	8	9,0
<b>Pekerjaan</b>		
Belum bekerja	2	2,2
Pemandu lagu bar	53	59,6
Panti pijit	8	9,0
WPS	11	12,4
Swasta	13	14,6
Mahasiswa	2	2,2

Sumber: Data Primer, 2022

Pada tabel 1 menunjukkan karakteristik responden, berdasarkan usia paling banyak responden yang berusia 25-49 tahun yaitu sebanyak 60 orang (67,4%) dan paling sedikit responden yang berusia ≥ 50 tahun sebanyak 3 orang (3,4%). Tingkat pendidikan responden yang terbanyak adalah SMA sebanyak 55 orang (61,9%) dan paling sedikit adalah SD sebanyak 5 orang (5,6%). Pekerjaan sebagian responden bekerja sebagai pemandu lagu yakni sebanyak 53 orang (59,6%), swasta sebanyak 13 orang

(14,6%) dan paling sedikit adalah responden yang belum bekerja sebanyak 2 orang (2,2%) serta mahasiswa sebanyak 2 orang (2,2%).

**Tabel 2. Distribusi responden berdasarkan penyakit sifilis, riwayat penyakit IMS, penggunaan kondom, dan jumlah pasangan seks**

Variabel	n=89	(%)
<b>Sifilis</b>		
Ya	35	39,3
Tidak	54	60,7
<b>Riwayat Penyakit IMS</b>		
Ya	34	38,2
Tidak	55	61,8
<b>Penggunaan Kondom</b>		
Ya	45	50,6
Tidak	44	49,4
<b>Jumlah pasangan seks</b>		
Tidak memiliki	7	7,9
1 pasangan	46	51,7
2 pasangan	14	15,7
3 pasangan	9	10,1
4 pasangan	4	4,5
≥5 pasangan	9	10,1

Sumber: Data Primer, 2022

Pada tabel 2 menunjukkan bahwa ditemukan 35 orang (39,3%) yang terkena sifilis di Pusat Kesehatan Reproduksi Kotaraja. Berdasarkan riwayat penyakit IMS responden yang tidak memiliki riwayat penyakit IMS lebih banyak dari pada responden yang memiliki yaitu 55 orang (61,8%). Berdasarkan penggunaan kondom yang menggunakan kondom lebih banyak dengan jenis yang sama dari pada responden yang tidak menggunakan kondom yaitu 45 orang (50,6%). Berdasarkan jumlah pasangan seks responden yang memiliki 1 pasangan lebih banyak yaitu jumlah pasangan seks tetap dibandingkan dengan responden yang memiliki jumlah pasangan  $\geq 5$  atau jumlah pasangan seks tidak tetap yaitu 9 orang (10,1%).

#### Analisis Bivariat

Analisis bivariat menggunakan uji *chi square* dilakukan untuk mengetahui hubungan antara faktor risiko dengan kejadian sifilis. Faktor risiko terdiri dari usia, pendidikan, riwayat penyakit IMS, penggunaan kondom, jumlah pasangan seks. Hasil dapat dilihat pada tabel dibawah ini

**Tabel 3. Hubungan antara variabel dengan kejadian sifilis di Pusat Kesehatan Reproduksi Kotaraja Jayapura tahun 2022**

Variabel	Sifilis				Total n=89	p-value	RP	95% CI
	Sifilis		Tidak Sifilis					
	n=35	%	n=54	%				
<b>Umur</b>								
18-35 Tahun	27	39,7	41	60,3	68	1,000	1,042	0,561-
>35 Tahun	8	38,1	13	61,9	21			1,935

Variabel	Sifilis				Total n=89	p-value	RP	95% CI
	Sifilis		Tidak Sifilis					
	n=35	%	n=54	%				
<b>Pendidikan</b>								
Rendah	33	40,7	48	59,3	81	0,472	1,630	0,477-
Tinggi	2	25,0	6	75,0	8			5,568
<b>Riwayat Penyakit IMS</b>								
Ya	28	82,4	6	17,6	34	0,000	6,471	3,183-
Tidak	7	12,7	48	87,3	55			13,152
<b>Penggunaan Kondom</b>								
Tidak	20	44,4	25	55,6	45	0,434	1,304	0,771-
Ya	15	34,1	29	65,9	44			2,204
<b>Jumlah Pasangan Seks</b>								
≥ 2 pasangan	24	64,9	13	35,1	37	0,000	3,066	1,724-
< 2pasangan	11	21,2	41	78,8	52			5,454

Sumber: Data Primer, 2022

a. Hubungan Usia dengan kejadian Sifilis

Hubungan umur terdiagnosis dengan kejadian pada pasien di Pusat Kesehatan Reproduksi Jayapura pada bulan Agustus-September 2022 adalah kelompok usia berisiko 18-35 tahun sebanyak 68 orang (76,4%). Hasil uji statistik didapatkan p-value 1,000 > 0,05 yang menunjukkan tidak terdapat hubungan yang bermakna antara usia dengan kejadian sifilis pada pasien di Pusat Kesehatan Reproduksi Jayapura tahun 2022. Nilai RP sebesar 1,042 (95% CI 0,561-1,935) yang berarti tidak usia bukan merupakan faktor risiko terkena penyakit sifilis di Pusat Kesehatan Reproduksi Jayapura tahun 2022.

Hasil ini sebanding dengan penelitian

dilakukan oleh Tuntun M. (2) menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan yang bermakna antara usia dengan kejadian sifilis dengan hasil yang diperoleh p-value 0,781 selain itu Rosa L. dkk (2019) menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan antara usia dengan kejadian sifilis di Puskesmas Teladan Medan tahun 2019 dengan hasil yang di peroleh p-value 1,000 (95 % CI: 0,453-1,926) dan berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Linda P Mobile Puskesmas Sukaraja Kota Bandar Lampung Tahun 2016 yang menyatakan bahwa terdapat hubungan bermakna antara usia dengan kejadian sifilis didapat nilai P-value 0,012.

Usia muda berperilaku rentan untuk

tertular IMS hal ini mungkin terjadi dikarenakan mereka merupakan kelompok umur yang *sexual active*.

b. Hubungan Tingkat Pendidikan kejadian Sifilis

Hubungan tingkat pendidikan terdiagnosis dengan kejadian pada pasien di Pusat Kesehatan Reproduksi Jayapura pada bulan Agustus-September 2022 adalah kelompok berpendidikan rendah sebanyak 81 orang (91%). Hasil uji statistik didapatkan  $p$ -value  $0,472 > 0,05$  yang menunjukkan tidak terdapat hubungan yang bermakna antara tingkat pendidikan dengan kejadian sifilis pada pasien di Pusat Kesehatan Reproduksi Jayapura tahun 2022. Nilai RP sebesar 1,630 (95% CI 0,477-5,568) yang berarti tingkat pendidikan merupakan faktor risiko 1,630 kali terkena penyakit sifilis di Pusat Kesehatan Reproduksi Jayapura tahun 2022 dibandingkan dengan tingkat pendidikan tinggi.

Hasil ini sabanding dengan penelitian yang dilakukan oleh Syahreni N, (7) yang menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan yang bermakna tingkat pendidikan dengan kejadian sifilis di Puskesmas Naga Kesiangan tahun 2020 dengan hasil yang di peroleh  $p$ -value 1,000. Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Ayu dan Iwan (2019) menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan yang bermakna antara tingakat pendidikan dengan kejadian sifilis dengan hasil  $p$ -value 0,533.

Pendidikan dapat mempengaruhi seseorang termasuk juga perilaku seseorang untuk sikap berperan dalam pembangunan, pada umumnya makin tinggi pendidikan seseorang makin mudah menerima informasi. Sesuai dengan program pemerintah dalam pembangunan pendidikan bahwa wajib belajar miniman (dua belas tahun) sehingga dengan melihat hasil penelitian tersebut maka dapat dikatakan responden memiliki pendidikan yang rendah dan pendidikan bukan satu-satunya cara untuk mencegah terjadinya penyakit IMS ada beberapa variabel lain yang mempengaruhi terjadinya IMS yaitu salah satunya adalah lingkungan, sosial ekonomi, riwayat penyakit seksual dan jumlah pasangan seksual.

c. Hubungan Riwayat Penyakit IMS dengan kejadian sifilis

Hubungan riwayat penyakit seks terdiagnosis dengan kejadian pada pasien di Pusat Kesehatan Reproduksi Jayapura pada bulan Agustus-September 2022 adalah kelompok yang memiliki riwayat penyakit seks sebanyak 34 orang (38%). Hasil uji statistik didapatkan  $p$ -value  $0,000 < 0,05$  yang menunjukkan terdapat hubungan yang bermakna antara riwayat penyakit seks dengan kejadian sifilis pada pasien di Pusat Kesehatan Reproduksi Jayapura tahun 2022. Nilai RP sebesar 6,471 (95% CI 3,183-13,152) yang berarti kelompok yang memiliki riwayat penyakit seks merupakan faktor risiko 6,471 kali

terkena penyakit sifilis di Pusat Kesehatan Reproduksi Jayapura tahun 2022 dibandingkan dengan kelompok yang tidak memiliki riwayat penyakit seks.

Hasil penelitian ini sebanding dengan penelitian yang dilakukan oleh Rosa L. dkk (5) menyatakan terdapat hubungan yang bermakna antara riwayat penyakit seks dengan kejadian sifilis di Puskesmas Teladan Medan tahun 2019 dengan hasil yang diperoleh  $p$ -value 0,002 (95% 1,858-118,005). Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Warongan (2021) yang menyatakan bahwa ada hubungan bermakna antara riwayat penyakit seks dengan kejadian di sifilis dengan hasil yang diperoleh  $P$ -value 0,002. Kedua hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa jika seseorang telah memiliki riwayat penyakit sifilis/IMS maka kemungkinan untuk mengalami penyakit sifilis/IMS lagi menjadi lebih besar dibandingkan dengan yang tidak memiliki riwayat sifilis/IMS.

Riwayat alamiah penyakit merupakan proses perkembangan suatu penyakit tanpa adanya intervensi yang dilakukan oleh manusia dengan sengaja dan terencana (13). Seseorang yang memiliki riwayat penyakit sifilis sebelumnya kemungkinan besar akan dapat terinfeksi kembali penyakit sifilis tersebut (Hutapea, 2012). Infeksi sifilis dan IMS/HIV merupakan masalah kesehatan utama di seluruh dunia. Kedua penyakit ini dapat ditularkan melalui hubungan seksual, sehingga

seringkali seseorang menderita kedua penyakit ini sekaligus.

d. Hubungan Penggunaan Kondom dengan kejadian Sifilis

Hubungan penggunaan kondom terdiagnosis dengan kejadian pada pasien di Pusat Kesehatan Reproduksi Jayapura pada bulan Agustus-September 2022 adalah kelompok yang tidak menggunakan kondom sebanyak 44 (49,4%). Hasil uji statistik didapatkan  $p$ -value 0,434 < 0,05 yang menunjukkan tidak terdapat hubungan yang bermakna antara penggunaan kondom dengan kejadian sifilis pada pasien di Pusat Kesehatan Reproduksi Jayapura tahun 2022. Nilai RP sebesar 1,304 (95% CI 0,778-2,117) yang berarti tidak menggunakan kondom merupakan faktor risiko 1,283 kali terkena penyakit sifilis di Pusat Kesehatan Reproduksi Jayapura tahun 2022 dibandingkan dengan kelompok yang menggunakan kondom.

Hasil penelitian ini sebanding dengan penelitian yang dilakukan oleh Maswatu F. dkk (2016) menyatakan bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara penggunaan kondom dengan kejadian sifilis hal ini berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Rosa L. dkk (5) yang menyatakan bahwa ada hubungan antara penggunaan kondom dengan kejadian sifilis dengan hasil yang diperoleh  $p$ -value 0,012 (95% CI 1,483-25,565). Perbedaan hasil penelitian ini terjadi karena menggunakan desain studi case control.

Responden yang diambil yaitu responden sifilis dan tidak sifilis, pada kelompok kasus responden paling rutin menggunakan kondom sebanyak 33 orang (55,9%), sebagian kecil jarang menggunakan kondom sebanyak 26 orang (44,1%). Demikian pula responden pada kelompok kontrol sebagian besar rutin menggunakan kondom sebanyak 56 orang (94,9%), sebagian kecil jarang menggunakan kondom sebanyak 3 orang (5,1%).

Penggunaan kondom masih sangat rendah dan praktik tatalaksana IMS di Puskesmas di berbagai daerah di Indonesia (14). masih perlu diperkuat. Jika tidak diperkuat, prevalensi sifilis pada berbagai populasi kunci akan terus meningkat, dan risiko penularan HIV juga makin meningkat.

e. Hubungan Jumlah Pasangan seks dengan kejadian Sifilis

Hubungan jumlah pasangan seks terdiagnosis dengan kejadian pada pasien di Pusat Kesehatan Reproduksi Jayapura pada bulan Agustus-September 2022 adalah kelompok pasien yang mempunyai jumlah pasangan seks  $\geq 2$  sebanyak 36 (40,4%). Hasil uji statistik didapatkan  $p$ -value  $0,000 < 0,05$  yang menunjukkan terdapat hubungan yang bermakna antara kelompok yang memiliki jumlah pasangan seks  $\geq 2$  dengan kejadian sifilis pada pasien di Pusat Kesehatan Reproduksi Jayapura tahun 2022. Nilai RP sebesar 3,066 (95% CI 0,724-5,454) yang berarti

kelompok yang memiliki jumlah pasangan seks  $\geq 2$  merupakan faktor risiko 3,480 kali terkena penyakit sifilis di Pusat Kesehatan Reproduksi Jayapura tahun 2022 dibandingkan dengan kelompok yang memiliki jumlah pasangan seks  $< 2$  pasangan.

Hasil penelitian ini sebanding dengan penelitian yang dilakukan oleh Rosa L. ddk (5) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara jumlah pasangan seks  $\geq 2$  orang dengan kejadian sifilis dengan hasil yang diperoleh  $p$ -value 0,001. Penelitian yang dilakukan oleh Chrisna, Nadeak, & Hutapea, (2017) terhadap 29 orang wanita risiko tinggi di desa Sempajaya, desa Kuta Bangun dan desa Tiga Binanga, kabupaten Karo mendapatkan hasil bahwa sebagian besar (65.5%) memiliki pasangan seksual lain selain pasangan tetap serta pasangan tetap memiliki pasangan seksual lain (89.7%).

Salah satu faktor risiko penularan penyakit IMS adalah jumlah pasangan seksual. Semakin banyak pasangan seksual, maka semakin tinggi risiko seseorang mendapat penularan penyakit sifilis/IMS dari pasangan seksualnya (15) (16).

#### 4. KESIMPULAN

Simpulan penelitian ini sebagian besar responden berusia antara 25-49 tahun, pekerjaan responden tertinggi pemandu lagu, pendidikan tertinggi SMA. Hasil uji statistik menunjukkan ada hubungan faktor risiko riwayat penyakit IMS dengan kejadian sifilis

dan jumlah pasangan seks serta tidak ada hubungan faktor risiko usia, tingkat pendidikan dan penggunaan kondom

#### UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih diberikan kepada Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Cenderawasih, Kepala Pusat Kesehatan Reproduksi beserta pegawai PKR Kotaraja dan kepada responden yang telah membantu dalam memberikan informasi kepada peneliti.

#### DAFTAR PUSTAKA

1. Permenkes. Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 82 Tahun 2014 Tentang Penanggulangan Penyakit Menular. Jakarta; 2014.
2. Tuntun M. Faktor Resiko Penyakit Infeksi Menular Seksual ( IMS ). 2018;9(November):419–26.
3. Djuanda A. Ilmu Penyakit Kulit Dan Kelamin. Edisi keempat (Cetakan ke-2). Jakarta: FKUI Jakarta; 2016.
4. Adisthanaya S. Gambaran Karakteristik Sifilis Di Poliklinik Kulit Dan Kelamin Sub Divisi Infeksi Menular Seksual Rsup Sanglah Denpasar/FK Unud Periode Januari 2011-Desember 2013. E-Jurnal Med Udayana. 2016;5(9):2010–3.
5. Rosa L dkk. The Influenced Factors On The Syphilis Disease Infection Matter On The Man Productive Age In The Teladan Public Health Center Medan. 2019;
6. Ishikane, M., Arima, Y., Itoda, I., Yamagishi, T., Takahashi, T., & Matsui T. Case Control Study of Risk Factors for Incident Syphilis Infection Among Men Who Have Sex. 2019;
7. Syareni N. Analisis Determinan Kejadian Sifilis Pada Pekerja Seksual Di Wilayah Kerja Puskesmas Naga Kesiangan Kabupaten Serdang Bedagai. 2020;
8. World Health Organization. Report on global sexually transmitted infection surveilans 2018. 2018.
9. No TitleSexually transmitted disease surveillance 2018 [Internet]. Centers for Disease Control and Prevention. 2019. Available from: [https://www.cdc.gov/std/stats18/STD Surveillance2018-full-report](https://www.cdc.gov/std/stats18/STD%20Surveillance2018-full-report)
10. Laporan Tahunan Dinas Kesehatan Kota Jayapura. Pelayanan Infeksi Menular Seksual (IMS). Jayapura Januari-Desember 2021. 2021.
11. Laporan Bulanan Pusat Kesehatan Reproduksi. Pelayanan Infeksi Menular Seksual (IMS). 2021.
12. Hasmi. Metode Penelitian Epidemiologi. Edisi Revisi. Jakarta: Trans Info Media; 2016.
13. Malelak. M. S. W. dkk. Karakteristik Dan Keberhasilan Terapi Pasien Sifilis Pada Pasien Lelaki Yang Berhubungan Seks Dengan Lelaki Di Klinik Bali Medika Periode Agustus 2014 – Juli 2015. E-Jurnal Med. 2017;
14. Suryanti Y. Fakto- Faktor Yang Berhubungan Dengan Penggunaan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang Wanita Usia Subur. Jambura J Heal Sci Res. 2019;1(1):20–9.
15. Nari J, ZHaluhiah Z, Nugraha P. Analisis Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian IMS pada Remaja di Klinik IMS Puskesmas Rijali dan Passo Kota Ambon. Indones J Heal Promot. 2015;10(2):131–43.
16. Irwan I, Abudi R. Risiko Penularan HIV/AIDS pada Pekerja Seks Komersial (PSK) di Provinsi Gorontalo. J Heal Sci Gorontalo J Heal Sci Community. 2020;2(2):274–82.